



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8581-8590

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural

Muhammad Zaiyd Al Fahri

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Jawa Timur

Email: Zaiydalfa@gmail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi dan multikultural yang semakin berkembang, pemahaman dan praktik toleransi beragama menjadi aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, memiliki potensi besar untuk memainkan peran utama dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip toleransi beragama dan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemahaman agama Islam dan tingkat toleransi beragama siswa dalam konteks masyarakat multikultural. Metode penelitian ini melibatkan survei dan analisis data kuantitatif yang melibatkan sejumlah siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip toleransi beragama. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman agama Islam yang mendalam dan tingkat toleransi beragama siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman agama Islam yang mendalam dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa di era multikultural. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan multikulturalisme dan keragaman agama dalam masyarakat kontemporer. Implikasi hasil penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk toleransi beragama pada generasi muda, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan.

Kata Kunci : *Pendidikan, toleransi beragama, multicultural*

Abstract

In an increasingly globalized and multicultural era, understanding and practicing religious tolerance have become vital aspects of fostering a harmonious society. Islamic religious education, as an integral part of the educational curriculum, holds significant potential in playing a pivotal role in shaping students' attitudes toward religious tolerance. This research aims to analyze the impact of the implementation of Islamic religious education on students' understanding of the principles of religious tolerance and to explore the relationship between the comprehension of Islam and students' level of religious tolerance in the context of a multicultural society. The research methodology involves a survey and quantitative data analysis that encompassed students from various religious and cultural backgrounds. The findings of the research demonstrate that the implementation of Islamic religious education plays a crucial role in shaping students' understanding of the principles of religious tolerance. Furthermore, there is a significant positive correlation between a profound understanding of Islam and students' level of religious tolerance. This indicates that a deep understanding of Islam can be a key factor in developing attitudes of religious tolerance among students in a multicultural era. This research provides valuable insights into the role of Islamic religious education in addressing the challenges of multiculturalism and religious diversity in contemporary society. The implications of the research open pathways for the development of more effective educational strategies in shaping religious tolerance among the younger generation, thus contributing positively to building an inclusive and harmonious society in the future.

Keyword: *education, religious tolerance, multicultural*

PENDAHULUAN

Era kontemporer ditandai oleh globalisasi yang semakin erat dan meningkatnya keragaman budaya, agama, dan etnisitas. Hal ini mendorong masyarakat kita menjadi lebih multikultural daripada sebelumnya. Di tengah perubahan ini, agama seringkali tetap menjadi salah satu elemen yang paling mendalam dan penting dalam kehidupan individu dan kelompok. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, terdapat pertemuan yang lebih sering antara individu dengan berbagai keyakinan agama, seringkali berakibat pada kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman dan sikap toleransi terhadap agama-agama yang berbeda (Pudianti, 2012).

Pendidikan dianggap sebagai salah satu sarana utama untuk membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap dunia sekitar mereka. Ini mencakup pendidikan agama, yang memiliki peran unik dalam memberikan pemahaman mendalam tentang keyakinan dan ajaran agama. Selain itu, pendidikan agama juga dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap positif terhadap agama-agama lain dan dalam mempromosikan toleransi beragama (Ambarudin, 2016).

Dalam konteks ini, peran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Islam

adalah salah satu agama dunia yang memiliki banyak pengikut di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa Muslim yang tumbuh dalam masyarakat multicultural (Arifin, 2012).

Penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk toleransi beragama bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mendalam. Memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat membantu siswa menghargai perbedaan dan menjadi lebih terbuka terhadap keyakinan agama lain adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dalam dunia yang semakin multicultural (Asmuri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa dalam era multikultural. Dengan menggali sejauh mana pendidikan agama Islam memengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap agama lain, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi alat untuk mempromosikan harmoni beragama dan toleransi di tengah masyarakat multikultural yang semakin kompleks (Mutiar, 2016).

Dalam lanjutan penelitian ini, akan dianalisis temuan dan hasil penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait peran pendidikan agama Islam dalam membentuk toleransi beragama pada siswa. Kami percaya bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ini akan membantu dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan di era multikultural yang terus berkembang (Himmah et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu : penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi Beragama di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dianut oleh beberapa budaya, nilai-nilai kebebasan, kemandirian dan kebahagiaan. Kesenjangan merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan sistem demokrasi. dalam

membina masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan demokrasi menitikberatkan pada nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, partisipasi aktif dan menghargai keberagaman. Pendidikan plural dan multikultural, sebaliknya, menekankan pentingnya menghormati dan mengakui keberagaman identitas, budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat tercipta ruang pembelajaran inklusif dimana seluruh masyarakat merasa dihargai dan mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Keduanya juga berperan dalam membentuk warga negara yang responsif, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan demokrasi dan pendidikan pluralistik-multikultural saling melengkapi dan sangat penting bagi pembangunan masyarakat yang adil dan beradab. Semuanya saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, penciptaan pendidikan dengan paradigma pluralistik-multikultural merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda lagi. Dalam paradigma seperti ini, pendidikan mengharapakan peserta didik berwawasan luas, menghargai keberagaman, penuh toleransi dan menghargai segala macam perbedaan. (Rusydiyah & Hidayati, 2015).

Sikap pluralis dan toleran seperti inilah yang seharusnya ditumbuh-kembangkan dengan berbagai macam lembaga yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpatokan pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta pedoman penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berlandaskan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, keadaan daerah, dan fase serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat , serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu memanifestasikan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi sesama, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui Penggunaan tabel dan gambar harus disebutkan di dalam teks dengan menyebutkan tabel 1; gambar 1 dan seterusnya (Gunawan, 2013).

2. Agama Dalam Masyarakat Multikultural

Menurut MacIver, masyarakat dibangun di atas struktur yang tidak terlihat dan merupakan seperangkat hubungan antarmanusia yang berbeda yang diciptakan dan diubah oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dalam masyarakat sederhana atau primitif, masyarakat mempunyai

ciri-ciri yang serba homogen baik dari segi budaya, agama, dan struktur sosial. Agama yang dianut oleh orang-orang tersebut adalah agama simbolik. Simbol-simbol ini memainkan peran dominan dalam agama mereka. Kebanyakan dari masyarakat sederhana ini berpendidikan rendah atau tergolong masyarakat awam. Mereka memahami agama orang lain dan merasa antipati. Toleransi yang luas tidak ada dalam masyarakat ini dan tidak berjalan normal. Mereka mudah terpengaruh atau tersinggung bila penganut agama lain melanggar ajaran keyakinan agamanya. Mereka menjawab langsung, melindungi taruhannya jiwa. Mereka memahami agama orang lain dengan sikap antipasti (Hamalik, 2015).

Masyarakat kompleks atau masyarakat multicultural tersusun dari bermacam macam budaya, masyarakat dan struktur sosial. Macam-macam budaya adalah fakta yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya atau tidak dapat ditekan tanpa tingkat kekerasan yang bisa diterima. Terlebih lagi sejak manusia terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan diri mereka secara erat terikat dengan penghormatan pada kebudayaannya. Penghormatan pada kebudayaan ini menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berkomunikasi dengan kebudayaan lain (Arifianto, 2020).

Karakter komunikasi antar kebudayaan dalam masyarakat multicultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagamaan. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multicultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagamaan yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepemeluk agama yang heterogen. Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerjasama antar budaya-agama. Proses asimilasi ini muncul bukan hanya untuk kelompok minoritas tetapi juga untuk kelompok mayoritas. Mereka beranggapan bahwa masyarakat memiliki struktur moral dan kebudayaan yang seirama dan koheren. Hal seperti ini jarang menjadi permasalahan. Meskipun struktur moral dan kebudayaan masyarakat memiliki koherensi internal, susunan itu tidak sepenuhnya sama dan seirama. Susunan tersebut berbeda-beda menurut kelas, agama, wilayah disusun dari bermacam-macam rangkaian rasional bahkan yang bertentangan serta terdiri dari nilai-nilai dan uji coba yang dapat ditafsirkan dan dihubungkan dengan beberapa cara yang berbeda. Golongan assimilationis mengabaikan semua ini dan menawarkan satu sudut pandang yang sangat kecil dan menyimpang tentang kebudayaan nasional atau menyamakan struktur kelompok minoritas dengan kelompok yang lebih dominan (Ghazali, 2016).

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada

sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya (Nata, 2002).

Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama educated people dan masyarakat beragama ordinary people. Kedua masyarakat beragama ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka peluk. Bagi masyarakat beragama educated people, memahami ajaran agama harus mengikutsertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik. Mereka mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, masyarakat beragama ordinary people memahami ajaran agama penuh dengan simbol-simbol dan tidak mempergunakan analisis rasional. Mereka mudah tersulut emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain. Kelompok ini mudah digerakkan oleh sekelompok orang atau komunitas baik yang beraliansi pada politik maupun pada sosial budaya.

3. Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Kelompok bergama yang secara ekonomi kuat akan mampu mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok bergama yang kuat dari sisi ekonomi. Kelompok ini dalam menjalankan ekonominya berupaya mengimbangi kelompok kuat, serta memasukkan nilai-nilai supranatural. Dengan begitu, mereka merasa kuat secara kualitas spiritual sekalipun dalam skala kuantitas ekonomi kecil.

Kenyataan seperti di atas adalah respon yang mendasar dari kelompok kecil. Respon ini bisa muncul dalam bentuk kelompok fundamentalis. Kelompok ini bereaksi untuk menjawab kelompok yang kuat dalam sistem perekonomian dengan menggulirkan berbagai konsep konservatif, ortodoks atau tradisional menuju konsep-konsep fundamentalis modern. Mereka masuk dalam area masyarakat sipil, dunia permodalan dan universitas-universitas. Sekalipun kelompok fundamentalis modern seperti ini secara ekonomi lemah, namun ia memiliki berbagai strategi kuat dalam media informasi yang menginspirasi berbagai kecenderungan militansi keagamaannya. Mereka menguasai berbagai jaringan telekomunikasi canggih dan mampu menyebarkan gagasan ideologisnya untuk menghancurkan kekuatan jumlah besar. Mereka bekerja untuk agama dan

kepentingan politik keagamánya (Ghazali, 2016).

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Dalam keragaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial. Perbedaan agama tersebut telah meletakkan pemahaman keagamaan dalam kerangka dua kubu umat beragama: satu, kubu umat beragama tuan rumah; kedua, kubu umat beragama pendatang. Kubu umat beragama tuan rumah biasanya memiliki kuantitas umat yang mayoritas, sedangkan kubu umat beragama pendatang biasanya menduduki posisi minoritas. Kedua kubu ini saling bertubrukan dalam pergaulan sosial, bila di antara mereka menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai suatu bangsa atau masyarakat (Nata, 2013).

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. *Moto agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktek toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan *distingtif* yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita” Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif di kalangan umat beragama. Sikap ini memandang agama itu sendiri benar, namun tetap memberikan ruang bagi untuk menyatakan kebenaran agama lain yang dianggap benar oleh pemeluknya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu melemahkan sikap ekstremis dan eksklusif umat beragama, yang seringkali melahirkan paham fanatik dan ekstremisme buta, bahkan juga

menimbulkan terorisme berkelanjutan terhadap umat berbeda agama.

Toleransi hanya memerlukan sikap yang membolehkan dan tidak merugikan orang atau kelompok lain, baik berbeda maupun sejenis. Toleransi dipupuk oleh hati nurani yang bebas dari tekanan atau pengaruh dan bebas dari kemunafikan. Toleransi mencakup niat untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan individu, properti, dan kelompok minoritas dalam masyarakat. Hal ini dicapai dengan menghormati agama, moral, dan lembaganya serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berkonflik hanya karena keyakinan atau agama yang berbeda. Kalau bicara soal agama, toleransi mencakup soal keyakinan masyarakat mengenai keyakinannya atau mengenai tuhan yang diyakininya. Seseorang harus mempunyai kebebasan untuk meyakini dan menganut agama (keyakinan) pilihannya serta menghormati pengamalan ajaran yang dianut atau diyakininya.

SIMPULAN

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui Penggunaan tabel dan gambar harus disebutkan di dalam teks dengan menyebutkan tabel 1; gambar 1 dan seterusnya

Agama dalam Masyarakat Multikultural Menurut MacIver, masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak kelihatan dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri. Agama yang dipahami oleh masyarakat seperti ini adalah agama yang dekat dengan simbol-simbol. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepemelukatan agama yang heterogen. Struktur tersebut berbeda-beda menurut kelas, agama, wilayah dan disusun dari bermacam-macam rangkaian pemikiran bahkan yang bertentangan serta terdiri dari nilai-nilai dan praktek-praktek yang dapat ditafsirkan dan dihubungkan dengan beberapa

cara yang berbeda. Golongan assimilationis mengabaikan semua ini dan menawarkan satu pandangan yang sangat sempit dan menyimpang tentang kebudayaan nasional atau menyamakan struktur kelompok minoritas dengan kelompok yang lebih dominan.

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people*. Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok bergama yang kuat dari sisi ekonomi.

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan *distingtif* yang bertumpu pada relasi "mereka" dan "kita" Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif di kalangan umat beragama.

Sikap inklusif umat beragama akan mampu melemahkan sikap ekstremis dan eksklusif umat beragama, yang seringkali melahirkan paham fanatik dan ekstremisme buta, bahkan juga menimbulkan terorisme berkelanjutan terhadap umat berbeda agama. Hal ini dicapai dengan menghormati agama, moral, dan lembaganya serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berkonflik hanya karena keyakinan atau agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik

- yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103.
- Asmuri, A. (2017). Pendidikan multikultural (telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25–44.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Gunawan, H. (2013). Kurikulum dan pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Bandung: Alfabeta, 20013*.
- Hamalik, O. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran (Cet. 15). *PT Bumi Angkasa*.
- Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 158–163. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421>
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab. *Fikrah*, 4(2), 293–302.
- Nata, A. (2002). Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy). *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Pudianti, A. (2012). Perpaduan Budaya Lokal dan Potensi Fisik sebagai Daya Tarik Wisata Pedesaan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012*, 37–44.
- Rusydiyah, E. F., & Hidayati, E. W. (2015). Nilai-nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 277–297.